

Vol. 4 No. 1, Januari - Juni 2020

ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E)

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Vol. 4 No. 1, Januari - Juni 2020

ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E)

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Editorial Team

Editor in Chief

Ahmad Saifuddin, IAIN Surakarta

Reviewer

Mudofir, IAIN Surakarta

Syamsul Bakri, IAIN Surakarta

Alamat Redaksi:

IAIN (State Institute for Islamic Studies) Surakarta

Jln. Pandawa No.1 Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Central Java, 57168

website: ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica

e-mail: journal.academica@gmail.com | journal.academica@iain-surakarta.ac.id

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Daftar Isi

Kematangan Sosial Pada Mahasiswa Merantau Di IAIN Surakarta <i>Social Maturity Of Foreign Student At IAIN Surakarta</i> <i>Lu'lu' Shofiya Marwa</i>	1 - 16
<i>Psychological Well-Being</i> pada Mahasiswa Muslim Penyandang Disabilitas Netra <i>Ahmad Mujahid</i>	17 - 38
Membangun Metodologi Penelitian Sejarah Untuk Pengembangan <i>Islamic Studies</i> <i>Syamsul Bakri & Dinar Bela Ayu Naj'ma</i>	39 - 54
Representasi Supremasi Kulit Putih Bagi Perempuan Dalam Produk Iklan Sebagai Standar Kecantikan <i>Chozinatul Rohmah & Muhammad Habib Zainul Huda</i>	55 - 80
Analisis Perilaku Konsumtif Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi IAIN Surakarta Angkatan 2017 <i>Chairul Fajar & Pentrilia Zuliani Anggis Sadewi</i>	81 - 98
Nilai-Nilai Profetik dalam Pengembangan LasiZawa Desa Ponggok <i>Muhammad Fikri Mubarak & Firda Imah Suryani</i>	99 - 116
Analisis Persepsi Harga, Kualitas Website, dan Kepercayaan Terhadap Minat Beli Konsumen pada Tokopedia.com <i>Muhammad Faiz Amin & Kholifatul Husna</i>	117 - 132
Analisis Layanan Peningkatan Kualitas Hidup Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) <i>Bambang Suko Winarno</i>	133 - 146
Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tayangan Youtube Channel Polisi Motret <i>Anisa Nikma Aidina & Mifta Khurohmah Tri Wahyuni</i>	147 - 160

Analisis Fikih Muamalah Terhadap Praktik Jual Beli Ikan Di Pemancingan Dengan Sistem
Jatahan

Adelia Putri Damaehati & Sulistyaningsih Meliana

161 - 170

Religiositas Pada Pengikut Paguyuban Ngesti Tunggal

Melati Dwi Lestari & Fina Rahmawati

171 - 184



Religiositas Pada Pengikut Paguyuban Ngesti Tunggal

Melati Dwi Lestari & Fina Rahmawati

IAIN Surakarta

Abstract

This research was conducted to find out how many followers of the Paguyuban Ngesti Tunggal believe in the existence of religion or just as a formality, and also to find out the flow of someone who follows the Paguyuban Ngesti Tunggal. The method that I use in this research is by interviewing direct respondents who are competent in the field of paguyuban Ngesti Tunggal. The conclusions are of followers of the Paguyuban Ngesti Tunggal are that the followers of the Paguyuban Ngesti Tunggal are their own uniqueness where Pangestu is a pure organization, not a group of followers of belief or religion. Therefore, Pangestu members carry out worship in accordance with their respective teachings. The Pangestu association is also an organization whose members are required to balance the relationship between humans and their God as well as humans and humans.

Keywords: Pangestu; Religiosity; Stream of worshipers

Abstrak

Penelitian ini di lakukan untuk mengetahui berapa banyak pengikut paguyuban ngesti tunggal yang meyakini adanya agama ataupun hanya sebagai formalitas, serta untuk mengetahui aliran seseorang yang mengikuti paguyuban ngesti tunggal. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara reseponden langsung yang berkompenten dalam bidang aliran paguyuban ngesti tunggal. Kedua, Kesimpulan pengikut paguyuban ngesti tunggal adalah keunikanya sendiri dimana pangestu adalah organsasi murni, bukan sekumpulan pemeluk kepercayaan atau agama. Oleh karena itu, anggota pangestu melaksanakan lbadah sesuai dengan ajaran masing-masing. Paguyuban pangestu juga merupakan organsasi yang mana para anggotanya di tuntut menyeimbangkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya serta manusia dengan manusia.

Kata kunci: Aliran penghayat; Pangestu; Religiositas.

Coressponding author

Email: melatidwi42@gmail.com
finnarahma17@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan aliran kepercayaan dan penghayat. Pada dasarnya, berbagai macam aliran kepercayaan dan penghayat tersebut sudah ada sejak lama karena merupakan bentuk kepercayaan asli Indonesia. Meskipun demikian, berbagai macam aliran kepercayaan dan penghayat tersebut kemudian semakin terlihat sejak masa pergerakan kebangsaan dan terutama sesudah masa kemerdekaan. Kondisi ini merupakan cerminan gejala revitalitas beberapa kebudayaan tradisional.

Aliran kepercayaan dan penghayat juga berupaya untuk mempertahankan nilai spiritual dan harkat kemanusiaan. Oleh karena itu, aliran kepercayaan dan penghayat sangat berkaitan erat dengan agama, terutama untuk mengatasi ketimpangan dunia modern saat ini yang berkaitan dengan umat beragama. Di sisi lain, aliran kepercayaan dan penghayat ini juga berusaha mempertahankan nilai-nilai lama yang serba gaib, mistik, magis dan mitologis.

Jumlah aliran kepercayaan dan penghayat di Indonesia sangat banyak dan mengalami dinamika yang kompleks. Dahulu, aliran kepercayaan dan penghayat tidak diakui secara resmi sehingga para penganutnya tidak dapat menuliskannya di dalam Kartu Tanda Penduduk. Berbeda dengan agama yang diakui resmi oleh pemerintah seperti Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Akan tetapi, saat ini para penganut aliran kepercayaan dan penghayat di Indonesia diperbolehkan menuliskan sebagai penganut aliran kepercayaan di KTP. Kondisi ini mengindikasikan bahwa aliran kepercayaan sudah diakui oleh pemerintah.

Ketika berbagai agama masuk ke Indonesia, berbagai agama tersebut beradaptasi atau berakulturasi dengan berbagai budaya serta aliran kepercayaan dan penghayat. Salah satunya adalah agama Islam. Tradisi adaptasi ajaran Islam dalam kebudayaan Jawa ini merupakan ajaran Walisongo dalam rangka Islamisasi Jawa. Tradisi sinkretis ini kemudian pada era Sultan Agung menemukan bentuknya yang lebih baku, yaitu dikombinasikannya penanggalan Arab Islam dan Jawa serta pembakuan beberapa ritual Islam dalam bingkai kebudayaan Jawa. Sultan Agung Hanyokrokusuma adalah raja Mataram yang banyak memberikan warna

Islam di Jawa. Pribumisasi Islama model Sultan Agung ini kemudian dilanjutkan oleh Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Kadipaten Mangkunegaran dan Kadipaten Pakualaman (Bakri & Muhadiyatiningasih, 2019). Pada titik ini, terdapat masyarakat Indonesia yang menganut agama formal namun juga sekaligus sebagai penganut aliran penghayat.

Proses adaptasi dan akulturasi antara berbagai agama, terutama Islam, dengan budaya serta aliran kepercayaan dan penghayat bukti bahwa terdapat keterbukaan antara agama Islam dengan budaya serta aliran kepercayaan dan penghayat. Menurut Bakri (2014b), umat Islam perlu membuka kesadaran diri untuk mau menerima realitas kesejarahan bahwa pranata sosial, perilaku etik, lembaga-lembaga keagamaan dan budaya yang berkembang di masyarakat muslim adalah manifestasi dan penafsiran dari universalisme Islam. Kendati penafsiran dan manifestasi ajaran tidak dapat dilepaskan dari substansi ajaran, namun manifestasi agama dalam ranah sosio-kultural bukanlah agama yang sakral tetapi lebih pada manifestasi agama yang sarat dengan kenisbian.

Akulturasi dan adaptasi antara agama Islam dengan budaya serta aliran kepercayaan dan penghayat bisa terjadi juga disebabkan oleh faktor lain. Islam bukan hanya agama yang mengatur persoalan ritual saja tetapi juga sumber inspirasi kebudayaan yang dalam tahap lanjut terakumulasi dalam bentuk peradaban tinggi dalam berbagai variannya. Dalam kerangka peradaban, Islam dipandang sebagai kekuatan dinamis dalam penataan masyarakat menuju keadaban. Kekuatan dinamis Islam akan berdampak pada aspek-aspek kehidupan yang melingkupi masyarakat muslim. Islam akan termanifestasi dalam berbagai dimensi budaya umat Islam, baik terkait dengan tingkah laku sosial-politik, perilaku ekonomi, arsitektur, seni, pola berpakaian, pola pendidikan, cara berpikir, sikap mental, jenis makanan hingga ideologi. Semuanya adalah simbol-simbol budaya yang diilhami oleh kekuatan dinamis dari Islam sebagai inspirasi peradaban (Bakri, 2020).

Bentuk dari berbagai macam aliran kepercayaan dan penghayat di Indonesia sangat banyak dan tersebar di berbagai daerah. Meskipun demikian, salah satu aliran kepercayaan dan penghayat yang memiliki jumlah pengikut yang cukup besar adalah Paguyuban Ngesti Tunggal atau sering disingkat dengan

Pangestu. Pengestu atau Paguyuban Ngesti Tunggal merupakan paguyuban yang didirikan oleh R. Soenarto Mertowardojo di Surakarta tanggal 20 Mei 1949. Pangestu dalam ajarannya tidak menyebarkan ilmu kebatinan yang tidak lazim atau juga diebut dengan klenik, dalam pustaka Sasangka Jati inti saridari wejangan sang guru sejati berisi pendidikan (ilmu) jiwa dan budi pekerti agar jiwa kuat, sehat, berwatak utama dan berbudi pekerti luhur, membangkitkan rasa perikemanusiaan dan menjadi umat dermawan, dilandasi kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa (Munifah, 2014).

Sang guru sejati mengungkapkan bahwa ajaran ini tidak ingin menciptakan agama baru dan ajaran ini tidak bertentangan dengan ajaran agama yang didapat dari wahyu ilahi. Kepercayaan ini dipercaya dapat memperdalam agama yang dianut karena pada dasarnya ajaran ini ingin membantu umat manusia untuk dapat lebih menghayati dan menjelaskan ajaran agamanya dengan baik.

Berdasarkan hubungan erat yang ingin dibangun oleh gerakan Pangestu dengan memperdalam agama, ada keunikan yang dianut oleh masyarakat penganut aliran pangestu seperti organisasi ini mempunyai ciri khas lain dengan aliran kepercayaan, misalkan organisasi pangestu tidak percaya hari baik dan naas, tapa nepi, sajen, kungkum. Selain itu, penganut ajaran Pangestu merupakan orang yang berpegang eguh dengan ajaran Pangestu sehingga menyebabkannya untuk berhati-hati dalam berbicara, apalagi dalam bertindak. Ajaran Pangestu juga mempunyai kegiatan untuk meningkatkan ajarannya diantaranya olahraga, ajar pustaka, dan seserahan.

Penulis menyakini pentingnya pemahaman berkaitan dengan religiositas pada pengikut Paguyuban Ngesti Tunggal untuk dikembangkan sehingga peneliti ingin meneliti berkiatan dengan pengikut yang memiliki agama yang bergabung dalam Paguyuban Ngesti Tunggal.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan yaitu wawancara dan dokumentasi, Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan anggota pengikut Paguyuban Ngesti

Tunggal melalui media sosial *Whatsapp* dan *Voice Note*. Sedangkan, dokumentasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pencarian data yang berkaitan dengan pengikut pangestu tunggal yang berupa catatan, gambar, dan lainnya.

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Untuk memproses analisis dalam model Miles dan Huberman ini dapat melalui tiga proses, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Prastowo, 2012).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan

Dasar Kepercayaan Jawa (Kejawen, Javanisme) adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada didunia ini pada hakekatnya adalah satu atau merupakan kesatuan hidup. Javanisme memandang kehidupan manusia selalu terpaut erat dalam kosmos alam raya. Dengan demikian maka kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman yang religius (Yana, 2010).

Karakter masyarakat Jawa yang adaptif dan kompromis terhadap berbagai bentuk budaya ini juga diperankan ketika menganggapi masuknya Islam dalam masyarakat Jawa. Apalagi para da'i awal di pulau Jawa memiliki sikap yang tidak konfrontatif, sehingga akulturasi Islam dalam kebudayaan Jawa semakin memperoleh tempat yang luas. Hasil dari proses adaptasi ini kemudian memunculkan sikap-sikap yang mutualistik, dan bahkan sinkretik. Relasi hubungan mutualistik antara Islam dan kebudayaan Jawa ini berlangsung hingga dewasa ini. Walaupun akhir-akhir ini muncul gerakan neopuritan yang ingin melakukan purifikasi Islam di berbagai jantung kebudayaan Jawa, akan tetapi formasi kebudayaan Islam Jawa yang sudah terbentuk masih tetap eksis. Bahkan tradisi-tradisi Islam Jawa menjadi identitas khas yang semakin berkembang (Bakri, 2014a).

Pengertian kebatinan atau aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara umum adalah mistik Jawa. Batin dalam bahasa Arab berarti sebelah dalam, inti, di dalam hati, tersembunyi, dan misterius, Menurut wonsonegoro,

kebatinan merupakan bentuk kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa menuju terciptanya budi luhur dan kesempurnaan hidup. Kebatinan di Indonesia, dalam praktiknya dapat berupa tasawuf, ilmu kesempurnaan, theosofi, dan mistik. Di dalamnya tetap mengembangkan aspek *inner reality*, kenyataan rohani (Subagya, 1976). Geertz menganalisis mistik Jawa sebagai ungkapan gaya hidup orang Jawa yang halus yang mengandung sifat empiris (Mahasin, 1989).

Pada dasarnya kebatinan adalah mistik murni yang membuka pengetahuan langsung dan pengalaman setiap individu dengan Tuhan. Sementara itu metode yang dipergunakan adalah menyerahkan diri sambil bersujud atau berdiri dengan tenang. Untuk penganut latihan kejiwaan harus menyempurnakan serah dirinya serta pasrah dan melatih rasa dan jiwanya agar dapat mencapai jalan menuju ketentraman jiwa kepada ke-Esaan Tuhan. Praktik kebatinan merupakan usaha pribadi seseorang yang ingin manunggal kembali dengan asal-usulnya, berniat untuk menyingkapkan rahasia atau terbebas sama sekali dari ikatan-ikatan duniawi. Usaha untuk mencapai panunggalan hanya dapat dicapai dengan sumber pengetahuan atau pemikiran hakiki tentang kebatinan. Pengetahuan ini tercapai oleh rasa, bukan oleh rasio. Dalam hubungan dengan Tuhan, diajarkan bagaimana manusia mengenal, mempercayai dan menghayati keberadaan Tuhan dengan segala kekuasaan-Nya yang tidak terbatas. Bagaimana harus berhubungan denganNya, dari mana manusia dan makhluk-makhluk lainnya berasal, di mana mereka hidup, dan kemana akan pergi akan pergi sesudah hidup di dunia ini. Dalam bahasa Jawa, ajaran ini berusaha menembus "sangkan paraning dumadi," atau ajaran metafisika (Hariwijaya, 2006).

Kejiwaan / Olah Rasa

Olah rasa (*pangolahan rasa* atau penghalusan rasa) adalah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai puncak kemajuan rohani orang Jawa, yakni manunggaling kawula gusti yang terwujud dalam kehidupan yang harmonis, tidak ada ketegangan dan gangguan batin (Handayani, 2004). Untuk tujuan itulah manusia Jawa mengatur dan memperhalus segi-segi lahiriah eksistensinya, melakukan penghalusan dan pendalaman rasa secara terus menerus. Dalam

rasa keakuan ini, manusia akan mengalami kesatuan dengan ilahi sehingga berlakulah ekuasi: rasa sama antara aku dan Gusti.

Rasa adalah keadaan yang puas, tenang, tentram batin (tentrem ing manah) dan ketiadaan ketegangan. Ini hanya dapat dicapai jika pengalaman dairi sendiri terhadap rasa sudah berada pada titik yang tenang. Bagi keduanya, titik acuan terakhir adalah keakuannya sendiri (Handayani, 2004).

Olah rasa itulah seseorang mampu menemui dirinya sejati. Ingsun sejati atau diri sejati itu sama sekali berbeda dengan ego. Ego adalah aku yang dibungkus dengan nafsu. Ego sangat terikan oleh pengalaman indrawi karena itu, sasaran ego adalah kepentingan sendiri atau pemuasan diri sendiri (Chodjim, 2003).

Bila manusia telah menemukan diri sejatinya, maka manusia akan diiringkan menuju guru sejati atau roh kudus yang ada didalam diri manusia tersebut. Dia sebagai tali penghubung antara "ingsun" dengan Tuhan. Keyakinan yang kuat dari ingsun yang mampu membangkitkan daya dan kekuatan yang ada didalam diri. Sarana untuk membangkitkannya adalah mantra atau kidung suci (Chodjim, 2003).

Menurut Harun, menyatakan bahwa inti pertemuan pangestu terdapat didalam olah rasa (bawa rasa), yaitu pertemuan warga guna memperdalam ajaran Sang Guru Sejati yang dengan direncanakan terlebih dahulu. Pertemuan tersebut terdiri dari: Sesanti, Pangeran Suksma Kawekas, Intisari Panembahan, Pangesti I, Pembacaan Pustaka Suci Sasangka Jati, Mengupas Persoalan atau Pengalaman Pribadi, Tanya Jawab, Berita Organisasi, Manembah Untuk Kesejahteraan Negara yang kemudian ditutup dengan ucapan "Satuhu".

Semua Olah Rasa, Olah Jiwa, Olah Pikir, dan Olah Gerak selalu diarahkan untuk mencapai ridha-Nya, karena Dia selalu dekat dengan manusia. Tiada satupun yang terlintas dalam diri manusia yang tidak diketahuinya, Dia pasti mengetahui. Olah rasa juga merupakan sarana yang dipedomani keabsahannya untuk mencapai sebuah kebenaran, dengan sarana mistik sebagai wahana mencari kebenaran (Drajat, 2005).

Penghayat kepercayaan adalah orang yang meyakini sesuatu kepercayaan terhadap sesuatu yang akan menuntun hidupnya pada asal dan tujuan hidup.

Pengelompokan aliran kepercayaan didasarkan pada prinsip hidup dan tujuan masing-masing personal dimana dinaungi sebuah organisasi/kelompok. Contohnya: kelompok penghayat kepercayaan ada Kejawen, Sunda wiwitan, Hasta Brata dll. Sedangkan Pangestu adalah organisasi kejiwaan yang mana para anggotanya dituntun untuk menyeimbangkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya serta manusia dengan manusia. Adapun organisasi Pangestu mempunyai ciri khas lain dengan aliran kepercayaan, organisasi Pangestu tidak percaya hari baik dan naas, tapa nepi, sajen, kungkum dll.

Orang yang sudah berpegang teguh dengan ajaran Pangestu tentunya dalam hal bicara apapun selalu hati-hati, apalagi dalam bertindak. Pangestu Murni organisasi, bukan kelompok penghayat kepercayaan ataupun agama. Maka dari itu para anggota Pangestu menjalankan ibadah sesuai Agama masing-masing. Pangestu mempunyai kegiatan untuk meningkatkan ajarannya diantaranya olahraga, ajar pustaka, sarasehan dll.

Pangestu merupakan murni organisasi. Apabila anggotanya memiliki kepercayaan lain, maka kembali ke pribadi masing-masing. Berbakti pada ajaran keutamaan adalah dasar/pondasi Pangestu dimana dalam organisasi Pangestu diajarkan “hasta sila”, yaitu:

Menurut Anwar (2020), Hasta Sila terdiri dari dua bagian, yaitu Tri Sila dan Panca Sila. Tri Sila merupakan sikap jiwa manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang harus dilaksanakan setiap saat adalah sadar, percaya, dan taat. Pertama, sadar. Sadar artinya berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun keadaan Tuhan Yang Maha Esa disebut Tripurusa, yaitu keadaan satu yang bersifat tiga, yaitu Suksma Kawekas (Tuhan Sejati), dalam bahasa Arab: Allah Taala; Suksma Sejati (Pemimpin Sejati atau Penuntun Sejati atau Guru Sejati), yang berarti Utusan Tuhan Yang Abadi; dan Roh Suci (Manusia Sejati), yakni jiwa manusia yang sejati.

Kedua, Percaya. Percaya adalah tali penghubung hamba dengan Tuhan Yang Maha Esa. Semua manusia harus mengakui kekuasaan Tuhan dengan dasar percaya. Oleh karena tanpa rasa percaya tidak mungkin mengalir hidayah Tuhan kepada hamba-Nya. Semua yang tercipta di dunia ini atas kehendak dan kekuasaan Tuhan. Oleh karena itu, manusia harus menyerahkan segenap

tuntunan hidupnya hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ketiga, taat. Taat artinya melaksanakan semua perintah dan menjauhi larangan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun Panca Sila adalah lima watak utama untuk menyucikan hati manusia agar dapat melaksanakan ketiga sikap jiwa yang disebut Tri Sila dengan sempurna dan dalam hidup bermasyarakat. Lima watak utama terdiri dari sebagai berikut. Pertama, rela. Rela artinya ketulusan hati dalam menyerahkan segala milik, hak, dan hasil karyanya kepada Tuhan dengan ikhlas. Seorang yang berwatak rela tidak lekat pada semua benda yang bisa rusak, tetapi bukan orang yang melalaikan kewajiban. Kedua, *narima*. *Narima* artinya menerima dengan ketenteraman hati semua yang menjadi bagiannya. Tidak iri terhadap bagian yang diterima oleh orang lain, tidak serakah tetapi bukan orang yang enggan atau malas bekerja. Orang yang narima selalu bersyukur kepada Tuhan. Ketiga, jujur. Jujur adalah menepati janji atau kesanggupan, baik yang telah terucap maupun yang masih dalam batin. Seseorang yang tidak menepati kesanggupannya (niatnya) berarti mendustai batinnya sendiri. Apabila kesanggupan (niat) tadi telah terlahir dalam kata-kata tetapi tidak ditepati, berarti kebohongannya telah disaksikan oleh orang lain. Orang yang jujur teguh kepada kebenaran dan tidak berdusta. Keempat, sabar. Sabar berarti berhati lapang, kuat menerima segala cobaan dan tidak mudah putus asa. Orang yang sabar berpandangan luas. Kelima, budi luhur. Budi luhur adalah jiwa yang telah dapat memabarkan keluhuran Tuhan, hanya dapat tercapai apabila seseorang telah memiliki keempat watak utama tersebut di atas.

Adapun simbol dari Pangestu yaitu Mawar Berduri dan Kamboja. Mawar berduri berarti tugas penganut Pangestu adalah keluar (bermasyarakat). Selain itu, dalam meraih cita-cita pasti banyak halangan dan rintangan. Maka disimbolkan dengan mawar dengan tangkai berduri. Kamboja adalah simbol ke dalam, maksudnya ke dalam hati sanubari untuk selalu sadar, percaya, taat kepada Tuhan.

Penelitian berkaitan dengan pemeluk agama Islam yang juga ikut dalam ajaran Pangestu. Hal ini disebabkan, Pangestu bukan agama baru, namun lebih pada aliran penghayat. Sehingga, setiap individu yang sudah memeluk agama

pun bisa dan boleh menganut Pangestu. Pada zaman dahulu, Pangestu lahir sebagai pembantu seseorang yang masih bingung dengan kepercayaannya.

Orang yang beragama Islam mengikuti ajaran Pangestu dengan cara memperdalam penghayatan agama Islam tersebut sesuai dengan ajaran Pangestu. Dengan kata lain, individu yang beragama Islam mengimplementasikan ajaran agama Islam ditambah dengan Hasta Sila.

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut, implementasi Pangestu sangat berkaitan dengan religiositas. Religiositas merupakan suatu kepercayaan individu yang mendalam terhadap adanya Tuhan yang kemudian melahirkan sikap menyelaraskan dirinya dengan Tuhan. Penyelarasan diri dengan Tuhan ini diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan ritual ibadah dan berperilaku sesuai ajaran yang disampaikan oleh Tuhan (Saifuddin, 2019). Religiositas ini terdiri dari enam aspek menurut Verbit (1970), yaitu aspek kepercayaan kepada Tuhan, aspek pengetahuan keagamaan, aspek ritual peribadatan, aspek penghayatan emosional, aspek perubahan perilaku yang positif, dan aspek komunitas.

Apabila mencermati setiap aspek tersebut, penganut Pangestu yang juga memeluk salah satu agama memiliki keenam aspek tersebut. Misalkan, penganut Pangestu dan pemeluk memiliki aspek kepercayaan kepada Tuhan. Hal ini disebabkan beragama didasarkan pada kepercayaan kepada Tuhan. Di sisi lain, ajaran Pangestu juga mendorong manusia untuk mendekati diri kepada Tuhan lewat ajaran Tri Sila. Pada aspek ritual peribadatan, penganut Pangestu diperbolehkan mempraktikkan ritual ibadah yang diajarkan oleh agama yang dipeluknya. Misalkan, jika individu penganut Pangestu juga memeluk agama Islam, maka juga diperbolehkan mendirikan salat. Terkait aspek pengetahuan keagamaan, penganut Pangestu yang memeluk agama tertentu, misalkan Islam, memiliki pengetahuan yang semakin komprehensif dan mendalam. Hal ini disebabkan mereka mempelajari doktrin-doktrin dan pengetahuan keagamaan yang mereka anut serta mempelajari ajaran dalam Pangestu, misalkan Tri Sila dan Panca Sila. Selain itu, ajaran Pangestu yang menitikberatkan pada olah rasa, semakin memperkuat aspek penghayatan emosional sehingga membantu individu untuk meningkatkan kualitas religiositasnya. Dalam ajaran Panca Sila, Pangestu mendorong penganutnya untuk berperilaku baik, misalkan rela, sabar,

menerima, jujur, dan berbudi luhur. Perilaku baik semacam ini bisa dianggap representasi dari aspek perubahan perilaku dalam religiositas. Terakhir, Pangestu sebagai organisasi penghayat menjadi indikator dari aspek komunitas dari religiositas. Ini artinya, individu yang beragama dan mengikuti organisasi Pangestu, memiliki aspek komunitas yang kuat. Aspek komunitas yang kuat tersebut membantu individu untuk memperdalam agama dan penghayatannya sehingga mendorong individu memperbaiki kualitas religiositasnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penghayat kepercayaan adalah orang yang meyakini sesuatu kepercayaan terhadap sesuatu yang akan menuntun hidupnya pada asal dan tujuan hidup. Sedangkan Pangestu adalah organisasi kejiwaan yang mana para anggotanya dituntun untuk menyeimbangkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya serta manusia dengan manusia. Adapun organisasi Pangestu mempunyai ciri khas lain dengan aliran kepercayaan, organisasi Pangestu tidak percaya hari baik dan naas, tapa nepi, sajen, kungkum, dan sebagainya.

Paguyuban Ngesti Tunggal bukan merupakan agama atau aliran kepercayaan akan tetapi lebih kepada pemaknaan arti Tuhan dan pelengkap atau penjelas dari ajaran-ajaran agama yang di dalam agama tidak dijelaskan secara rinci. Pangestu juga merupakan organisasi yang lebih menitik beratkan pada pengolahan jiwa atau batin para warganya. Paguyuban Ngesti Tunggal juga secara terbuka dalam memperkenalkan organisasi ini kepada masyarakat di Kota Semarang mengenai ajaran Sang Guru Sejati, dengan mengadakan olah rasa umum yang dihadiri oleh warga masyarakat di luar warga Pangestu.

Pangestu bukan merupakan agama baru, hal tersebut terlihat dalam kegiatan atau aktivitas yang ada dalam Paguyuban Ngesti Tunggal banyak dihadiri oleh orang-orang yang masih menunjukkan eksistensinya dalam ajaran agama yang diyakini dan dipercayai oleh warga Paguyuban Ngesti Tunggal.

Orang yang sudah berpegang teguh dengan ajaran Pangestu tentunya dalam hal bicara apapun selalu hati-hati, apalagi dalam bertindak. Pangestu

murni organisasi, bukan kelompok penghayat kepercayaan ataupun agama. Maka dari itu, para anggota Pangestu menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing. Pangestu mempunyai kegiatan untuk meningkatkan ajarannya diantaranya olahraga, ajar pustaka, sarasehan, dan sebagainya.

Pangestu Murni organisasi, apabila anggotanya memiliki kepercayaan lain itu kembali ke pribadi masing-masing. Berbakti pada ajaran keutamaan adalah dasar/pondasi Pangestu. Adapun ajaran utama dalam organisasi Pangestu diajarkan adalah Hasta Sila. Adapun simbol dari pangestu yaitu: Mawar berdiri dan Kamboja.

Religiositas penganut Pangestu terlihat dari keenam aspek religiositas, yaitu aspek kepercayaan kepada Tuhan, aspek pengetahuan keagamaan, aspek ritual peribadatan, aspek penghayatan emosional, aspek perubahan perilaku yang positif, dan aspek komunitas.

Saran

Dalam penulisan ini masih banyak di jumpai beberapa kendala dalam penelitan pemerolehan sampel, di karenakan tidak semua pengkut paguyuban pangestu tersebut benar-benar meyakini adanya suatu kepercayaan terhadap agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2020, September 20). Wawancara via *Whatsapp*. (M. D. Lestari, Interviewer)
- Bakri, S. (2014a). Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa). *Dinika: Journal of Islamic Studies*, 12(02).
- Bakri, S. (2014b). Pendekatan-Pendekatan dalam Islamic Studies. *Dinika: Journal of Islamic Studies*, 12(01), 7–16.
- Bakri, S. (2020). *Islam Melayu: Mozaik Kebudayaan Islam di Singapura dan Brunei*. Surakarta: PT. Aksara Solopos.

- Bakri, S., & Muhadiyatiningasih, S. N. (2019). Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 17(01), 21–32. <https://doi.org/10.24090/IBDA.V17I1.1753>
- Chodjim, A. (2003). *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Serambi.
- Drajat, A. (2005). *Suhradi Warda: Kritikan Filsafat Peripatetik*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Handayani. (2004). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Hariwijaya, M. (2006). *Islam Kejawaen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Mahasin, A. (1989). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT Pustaka Jaya.
- Munifah, S. (2014). *Perilaku Keagamaan Pemuda Muslim Pengikut Paguyuban Ngesti Tunggal Cabang Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rencana Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saifuddin, A. (2019). *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama*. Jakarta: Kencana.
- Subagya, R. (1976). *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan, dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Verbit, M. F. (1970). The Components and Dimensions of Religious Behavior: Toward a Reconceptualization of Religiosity. In P. E. Hammond & B. Johnson (Eds.), *American Mosaic, Social Patterns of Religion in the United States* (pp. 24–39). New York: Random House.
- Yana. (2010). *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut.

